



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 30/E/KPT/2019
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i4.18198>
Volume 7, No. 4, 2022 (1603-1618)

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PADA PROGRAM LAPAK BERKAH IZI JAWA TIMUR

Hafshah Afifah Az-Zuhdiyyah, Ahmad Ajib Ridlwan

Department of Islamic Economics, Faculty of Economics and Business

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang No.2, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60231, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui program lapak berkah pada Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peran ganda seseorang perempuan dalam menghidupi keluarganya, berdasarkan data tahun 2021 terdapat 14,98% kepala rumah tangga perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, untuk dapat menganalisis mengenai pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini melibatkan penerima manfaat, kepala program, dan praktisi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, yaitu dengan wawancara dan laporan yang tercatat pada Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Jawa Timur. Salah satu upaya lembaga dalam pemberdayaan dengan memberikan modal, pelatihan dan proteksi bagi mustahik selama program Lapak Berkah, untuk melihat kesejahteraan keluarga penerima manfaat dengan meninjau dari aspek ekonomi, pendidikan dan kesehatan keluarga setelah menerima program pemberdayaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan pada program lapak berkah dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dibantu.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Kesejahteraan, Ekonomi, Program Lapak Berkah, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI)

PENGANTAR

Setiap negara tentu menginginkan kesejahteraan bagi rakyatnya, untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut diperlukan suatu proses yang panjang. Oleh karena itu proses tersebut harus dimulai dari unit terkecil, salah satunya dimulai dari unit keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu kelompok masyarakat di mana dalam kelompok tersebut terdiri dari, ayah, ibu dan anak (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing, peran seorang ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman serta sebagai kepala keluarga. Sedangkan peran seorang ibu sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh dan pendidik anaknya kemudian peran seorang anak yaitu sebagai psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya (Jhonson, 2010).

Konsep Kesejahteraan keluarga merupakan suatu kondisi di mana kebutuhan dasar, sosial maupun kebutuhan pengembangan terpenuhi secara optimal (BKKBN, 2020). Selain itu, kesejahteraan keluarga juga dibahas dalam UU No 52 tahun 2009 di mana suatu keluarga dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada tuhan YME, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan indikator kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi saja, melainkan dari aspek pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan, apabila kesejahteraan hanya dilihat dari aspek ekonomi maka keluarga nelayan akan lebih sejahtera dibandingkan keluarga bukan nelayan (Muflikhati et al., 2010). Dalam (Qs. At-Tahrim:6) disebutkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila di dalam keluarga tersebut menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan mengadakan program pemberdayaan perempuan.

Hasil survey menyatakan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, menghimpun data bahwa terdapat 68 juta kepala keluarga di Indonesia dengan jumlah persentase 14,98% kepala rumah tangga perempuan. Persentase tersebut dikarenakan alasan seperti kematian suami, perceraian, atau cacat suami (BPS, 2021). Dalam kondisi tersebut, perempuan diharuskan untuk memainkan fungsi ganda, yaitu mengurus keluarga dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Chaudhry & Nosheen, 2009). Dari hasil penelitian Hanum & Surakarta (2017) menyatakan bahwa beberapa ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda dikarenakan adanya himpitan ekonomi, dan juga dikarenakan rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga yang dikepalai oleh perempuan dalam faktor pendidikan, menyebabkan kepala rumah tangga perempuan hanya dapat bekerja di sektor informal (Miranda & Amna, 2017). Peran ganda seorang perempuan dalam mencari nafkah tidak hanya karena faktor ekonomi, akan tetapi karena adanya peran perempuan dalam masyarakat dan juga negara (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Menurut hasil penelitian Parveen (2007) dan (Purnomo, 2020) indikator

pemberdayaan perempuan dipengaruhi oleh, pendidikan dan finansial serta sosial. Pemberdayaan sendiri merupakan sebuah pendekatan yang relatif baru dalam menggerakkan dan mengubah masyarakat. Sehingga perubahan masyarakat dimulai berdasarkan skala prioritas, apabila masalah yang terjadi dimasyarakat masalah individu maka yang harus diselesaikan dahulu secara individu (Purnomo, 2020).

Hal ini perubahan yang harus segera di lakukan masyarakat yaitu, membantu untuk mengentaskan kemiskinan, dengan adanya pemberdayaan perempuan. Salah satu peneliti menyatakan bahwa program pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keberdayaan perempuan (Khan & Bibi, 2011). Selain itu, program pemberdayaan perempuan juga terbukti mampu mengurangi kemiskinan keluarga (Rehman et al., 2015). Untuk mengurangi kemiskinan tersebut perlu mengkaitkan dengan potensi perempuan sebagai agen peningkatan kesejahteraan keluarga (Chaudhry & Nosheen, 2009). Di Indonesia, pertama kali pemerintah menerapkan gagasan mengenai pemberdayaan perempuan pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhuyono melalui program pembangunan yang ditujukan untuk perempuan dari Keluarga Berpenghasilan Rendah (KSM) (Mustofa, 2014). Beberapa pilihan yang dilakukan oleh perempuan berpenghasilan rendah yaitu bekerja sebagai, Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, menjadi buruh atau pilihan terakhir bekerja sendiri dengan membuat bisnis atau trading. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) didominasi bekerja sebagai asisten rumah tangga, di mana pekerjaan tersebut merupakan suatu pekerjaan yang tidak memerlukan kemampuan yang tinggi (detikNews, 2017). Pilihan pada pekerjaan yang terakhir, merupakan alternatif yang cukup menjanjikan bagi perempuan berpenghasilan rendah untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Namun dalam membuka suatu bisnis diperlukan modal serta kemampuan yang cukup, karena itulah diperlukan adanya pemberdayaan perempuan dan juga peran pemerintah atau Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) (Nurasyiah, 2022).

Studi lapangan dan hasil wawancara menyatakan bahwa masih banyak perempuan Indonesia dengan penghasilan rendah yang belum mendapatkan akses program pemerintah, oleh karena itu diperlukan peran OPZ yang lebih aktif. OPZ merupakan lembaga yang aktif dalam membantu pemberdayaan perempuan, selain itu OPZ juga memainkan peran strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui program pemberian zakat. Zakat produktif, salah satu jenis zakat, jika diberikan kepada perempuan, dapat menjadi instrumen pengentasan kemiskinan yang penting dan efektif. Zakat produktif idealnya memberikan modal usaha dan bantuan usaha bagi perempuan miskin (Nurasyiah, 2022). Salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan yaitu Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur. Izi merupakan lembaga sosial yang memiliki target pemberdayaan untuk dhuafa, janda dan disabilitas, mengenai target tersebut memiliki perbedaan dengan lembaga lainnya, yaitu pada lembaga Yatim Mandiri, lembaga dompet dhuafa dan Yayasan Dana Sosial Al Falah

(YDSF). Lembaga Yatim Mandiri memiliki program pemberdayaan perempuan dimana target yang dituju merupakan keluarga yatim, kemudian untuk lembaga Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan ditujukan kepada dhuafa dan untuk Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF) dalam bidang pemberdayaan ditujukan kepada masyarakat duafa atau desa (Dompot Dhuafa, 2022; Yatim Mandiri, 2022; YDSF, 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan fenomena dan riset yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti berusaha untuk mengatasi kesenjangan saat ini, dengan menganalisis program pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui program lapak berkah pada Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur. Harapannya dengan adanya program lapak berkah tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peran pemberdayaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif agar peneliti dapat melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai program Lapak Berkah (Hermansyah, 2019). Dalam penelitian ini selain menggunakan data primer yaitu wawancara juga menggunakan data sekunder yaitu melihat laporan yang telah ada dari Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur. Pengambilan data tersebut yaitu untuk mengetahui peran pemberdayaan perempuan pada program Lapak Berkah dalam menyejahterakan keluarga penerima manfaat. Wawancara yang dilakukan yaitu bersama 3 penerima manfaat, kepala program dan praktisi akademis untuk menunjang penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, semua wawancara dilakukan oleh peneliti dengan durasi wawancara berkisar 20 menit. Wawancara dilakukan di tempat usaha yang diberikan oleh program lapak berkah. Semua wawancara dimulai dengan menanyakan mengenai karakteristik demografis mereka, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mengenai bisnis usaha yang dijalani. Pertanyaan selanjutnya, yang diberikan mengenai pemberdayaan perempuan dari segi ekonomi, pendidikan dan sosial. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Data wawancara tersebut dikumpulkan agar dapat mengetahui pentingnya pemberdayaan perempuan dalam menyejahterakan keluarga. Dengan demikian hasil wawancara tersebut dapat mengungkapkan seberapa peran program Lapak Berkah dalam pemberdayaan perempuan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Analisis Pemberdayaan Perempuan pada Program Lapak Berkah

Hasil penelitian pada program pemberdayaan ditinjau dari tiga indikator yaitu, segi ekonomi, segi pendidikan dan segi sosial. Hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Segi Ekonomi

Penentuan pemberdayaan perempuan dari segi ekonomi dilihat dari bantuan yang diterima serta yang disalurkan pada program lapak berkah. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan, penerima manfaat mendapat bantuan berupa modal ataupun aset sesuai dengan kebutuhan usaha yang dilakukan. Usaha dari penerima manfaat yang telah diteliti yaitu, usaha kerupuk, warung dan es degan. Bantuan yang diterima sangat menunjang usaha-usaha dari penerima manfaat walau belum sepenuhnya membantu, akan tetapi dari modal yang diberikan dapat untuk meningkatkan jenis penjualan. Usaha yang dijalani oleh penerima manfaat yaitu kerupuk, es degan dan warung kelontong.

Hasil wawancara pertama, dilakukan dengan Ibu NRN yang saat ini memiliki usaha kerupuk, beliau menjelaskan bahwa dahulu usaha kerupuk ini dimulai dari ketidaksengajaan dan terus berkembang sampai saat ini. Usaha kerupuk yang dijual Ibu NRN ada dua jenis, kemudian dengan adanya bantuan yang diberikan IZI dan banyak permintaan pasar Ibu NRN meningkatkan macam kerupuk menjadi 2-5 jenis kerupuk. Bantuan yang diberikan IZI berupa modal usaha dengan nominal Rp 500.000,- dan aset berupa lemari kaca. Walau lemari kaca yang diberikan belum dapat digunakan untuk berjualan kerupuk, akan tetapi Ibu NRN berharap semoga kedepannya dapat digunakan. Saat ini usaha kerupuk tersebut, dijalankan oleh Ibu NRN dan ibunya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan beberapa jenis kerupuk yang belum digoreng terletak di lemari kaca, dan terlihat juga beberapa kerupuk yang menggantung di dinding untuk siap dijual ke pasaran. Selain itu juga terlihat kerupuk yang masih belum di olah, dijemur dibawah sinar matahari agar dapat mengembang saat di goreng. Kerupuk yang akan dijual akan dijemur dahulu kemudian di goreng dan dimasukkan ke dalam plastik sebagai bungkus setelah itu diantar kepada pembeli. Dalam satu hari sekitar 50 bungkus kerupuk yang dapat terjual dan dapat disesuaikan dengan pesanan yang direkomendasikan pembeli. Kemudian wawancara selanjutnya dilakukan dengan Ibu SRP yang memiliki usaha degan dan rujak cingur, saat ini usaha yang dijalani beliau tidak hanya degan melainkan bertambah menjadi lontong dan kerupuk setelah adanya bantuan yang diterima dari IZI. Bantuan yang diterima Ibu SRP merupakan modal sejumlah Rp 1.500.000,- dengan tambahan itulah beliau menambahkan jenis usaha yang dijalani. Bantuan yang diberikan IZI meningkatkan kreativitas Ibu SRP dalam usaha, dan untuk pendapatan yang diterima tidak menentu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan letak warung Ibu SRP berseberangan dengan rumah beliau, terlihat diwarung terdapat kelapa dan juga gerobak serta banner yang bertulisan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI). Beberapa alat masak juga terlihat dalam gerobak Ibu SRP yang digunakan untuk membuat lontong balap seperti, lontong, cabai, garam dan bahan dapur lainnya.

Hasil wawancara terakhir dilakukan dengan Ibu MRT, pemilik warung kopi di daerah Sambikerep. Beliau menceritakan warung yang dulu digunakan sudah dalam kondisi rusak bahkan pintu untuk menutup warung tidak dapat difungsikan dan warungnya sudah tidak layak untuk digunakan. Setelah mendapat informasi mengenai program IZI, beliau mengajukan untuk pengadaan warung yang akan beliau bangun diatas tanah yang dimilikinya sendiri. Akan tetapi untuk pembangunan warung dibutuhkan dana sebesar Rp 7.000.000,- dan pihak IZI hanya mampu memberikan dana sebesar Rp 3.000.000,- untuk membantu pembangunan warung kopi tersebut. Dengan adanya bantuan pembangunan warung tersebut dan hasil beliau menyisihkan hasil penjualan, akhirnya warung kopi Ibu MRT dapat difungsikan untuk usaha sehari-hari. Berdasarkan observasi yang dilakukan, warung Ibu MRT terletak didepan rumah, terlihat beberapa pelanggan datang saat wawancara dilakukan. Produk yang dijual Ibu MRT yaitu, gorengan, minuman es, odol, sabun, shampoo dan bahan pokok lainnya. Warung Ibu MRT tersedia kursi untuk pelanggan, rata-rata pembeli yang mengunjungi warung Ibu MRT merupakan tetangga sekitar rumah beliau.

Hasil wawancara dan observasi penerima manfaat kemudian disesuaikan dengan wawancara kepala Program, beliau menyatakan bahwa dana bantuan yang disalurkan kepada penerima manfaat sekitar Rp 3.000.000.- sampai Rp 3.500.000,- akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Oleh karena itu, ada yang menerima modal dan juga aset, serta ada juga yang menerima modal saja. Setiap penerima manfaat, diberikan modal melalui beberapa tahap dahulu, hal itu dilakukan untuk melihat keseriusan penerima manfaat dalam menjalankan usaha. Hal itu dibenarkan juga oleh pakar ahli yang menyatakan bahwa dari segi ekonomi, tentu lembaga akan memberikan bantuan berupa modal ataupun rombongan, disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat dan kemampuan lembaga untuk menyalurkan dana yang dititipkan mustahik.

Menurut Costa (2021) untuk meninjau segi ekonomi dalam pemberdayaan yaitu dengan meningkatkan inovasi serta mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam program pemberdayaan IZI yaitu penerima manfaat dapat meningkatkan macam-macam produk makanan ataupun minuman yang semakin banyak dan meningkatnya pendapatan pada hasil penjualan setelah adanya bantuan yang diterima. Bantuan yang diberikan lembaga digunakan untuk mengelola usaha penerima manfaat, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan saat ini usaha tersebut menjadi satu-satunya sumber penghasilan keluarga. IZI sendiri membantu dengan memberikan modal sekitar Rp 3.000.000 – Rp 3.500.000,- akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan mustahik, ada yang diberikan modal dan aset, serta ada yang diberikan modal saja. Dengan adanya bantuan tersebutlah penerima manfaat dapat

meningkatkan jenis usaha yang sedang dijalankan. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dalam meningkatkan program pemberdayaan pada lapak berkah, IZI memperhatikan penerima manfaat dari segi ekonomi, hal itu sesuai dengan tujuan pemberdayaan agar dapat menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk menunjang hidupnya sendiri dan hidup orang lain yang menjadi tanggungjawabnya.

b. Segi Pendidikan

Dalam aspek pendidikan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan serta pengetahuan yang bertambah setelah dilakukan pembinaan pada program lapak berkah. Penerima manfaat mendapatkan pembinaan berupa spiritual dan pelatihan mengenai usaha saat diawal menerima bantuan, serta bimbingan supervisi secara personal. Dalam pengambilan keputusan penerima manfaat akan selalu mempertimbangkan banyak hal, khususnya terhadap keluarganya, usaha yang dilakukan terletak didepan rumah dan pemasaran yang dilakukan berdasarkan relasi serta letak usaha yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sekitar rumah penerima manfaat.

Menurut Ibu NRN yang memiliki status lulusan SMA, menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh IZI berupa pengetahuan cara berdagang, berkahnya berdagang, cara untuk menambah pelanggan baru. Informasi mengenai adanya program pemberdayaan IZI beliau dapatkan melalui ketua komunitas disabilitas yang diikuti oleh Ibu NRN dan beliau mengajukan bantuan untuk usaha kerupuk. Kemudian untuk hasil wawancara dengan Ibu SRP dan Ibu MRT, beliau menyatakan bahwa pembinaan yang diberikan kepada penerima manfaat hanya sekali di awal pertemuan, kemudian dua minggu setelah menerima bantuan beliau dikumpulkan di balai RW 1 untuk sosialisasi mengenai program lapak berkah. Ibu SRP dan Ibu MRT menyatakan setelah pertemuan di balai RW tidak ada pembinaan bersama melainkan pembinaan secara personal dirumah masing-masing setiap 2-3 bulan sekali. Pembinaan yang diberikan kurang lebih seputar bagaimana cara berdagang yang dapat mendatangkan banyak pelanggan.

Kepala program lapak berkah menyatakan bahwa pembinaan yang diberikan berupa pembinaan spiritual dan pembinaan untuk usaha hanya dilakukan di awal pertemuan saja. Pembinaan spiritual dilakukan setiap 1 bulan sekali seperti kajian keagamaan dan pembinaan usaha dilakukan secara personal kerumah penerima manfaat. Berdasarkan wawancara dengan pakar ahli dalam segi pendidikan, lembaga dapat memberikan pembinaan seputar usaha, agama dan *finansial planner* agar dapat mengatur keuangan yang didapatkan dari hasil usaha serta dapat membantu meningkatkan kemampuan penerima manfaat. Dalam segi pendidikan peneliti pengamati bagaimana penerima manfaat

menjelaskan mengenai pembinaan yang diberikan lembaga, dalam hal ini tidak menjadi masalah karena sudah sesuai dengan yang telah diberikan lembaga.

Menurut Parveen (2007) dalam pemberdayaan perempuan juga dibutuhkan tinjauan dari segi pendidikan, dengan mengetahui peningkatan kemampuan dibidang usaha yang sedang dijalani. Oleh karena itu, IZI juga memberikan pelatihan seputar usaha dan pembinaan religiusitas dalam beragama untuk penerima manfaat agar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, setelah kegiatan pembinaan dilakukan. Pembinaan yang diberikan IZI berupa pelatihan mengenai cara berdagang, berkahnya berdagang, dan cara untuk menambah pelanggan baru. Selain pembinaan mengenai usaha, IZI juga memberikan pembinaan rutin setiap 1 bulan sekali dengan mengadakan kajian bersama di RSP, hal itu juga menambah pemahaman penerima manfaat dari sisi agama. Pembinaan yang telah dilakukan diungkapkan bermanfaat bagi Ibu NRN, karena mendatangkan pelanggan baru. Selain itu berdasarkan penelitian Costa (2021) yang menyatakan bahwa dalam kewirausahaan diperlukan pendidikan formal yang dapat menunjang individu dalam menghadapi peluang di pasar kerja. Akan tetapi berbeda dengan pemberdayaan perempuan di IZI, yang tidak begitu memperhatikan pada pendidikan formal penerima manfaat, dalam persyaratan IZI memberikan peluang bagi penerima manfaat yang memiliki tekad dan keinginan untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarga melalui program Lapak Berkah ini.

c. Segi Sosial

Dalam segi sosial pemberdayaan perempuan yang dilakukan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) mengadakan pengajian bersama untuk penerima manfaat, selain itu penerima manfaat melakukan kegiatan sosial secara mandiri seperti arisan dengan warga sekitar, kemudian mengikuti kajian ataupun tahlilan. Dengan kondisi perekonomian yang masih kurang, penerima manfaat masih tetap aktif dilingkungan sosial tanpa ada rasa malu dengan masyarakat lainnya. Ibu NRN merupakan salah satu penerima manfaat pada program pemberdayaan IZI yang mengalami disabilitas cacat kaki dikarenakan kecelakaan yang terjadi di tahun 2009. Dengan kondisi tersebut, beliau tetap aktif untuk mengikuti kajian diberbagai masjid, bahkan jarak tempuhnya cukup jauh dari rumah beliau. Beliau menyatakan bahwa bersyukur dengan kondisi yang dijalani dan dengan aktif diberbagai organisasi agar dapat diterima oleh orang lain. Ibu NRN mendapatkan informasi mengenai program pemberdayaan melalui komunitas disabilitas yang diikuti beliau, saat itu kepala komunitasnya yang memberikan informasi dan Ibu NRN mendaftarkan diri untuk peluang bantuan tersebut.

Sedangkan, Ibu SRP aktif di kegiatan arisan yang dilakukan selama dua minggu sekali, kemudian arisan yang dilakukan 1 bulan sekali dan kegiatan lainnya beliau habiskan untuk berjualan serta waktu bersama keluarga. Informasi

mengenai program lapak berkah didapatkan Ibu SRP melalui relasi beliau yang bernama Mas Topa. Informasi tersebut juga didapatkan oleh Ibu MRT, dalam kegiatan sosial beliau menyibukan dengan mengikuti ziarah wali yang diadakan oleh warga disekitar, selain itu Ibu MRT juga mengikuti kegiatan tahlilan yang beliau atas namakan untuk suami beliau yang sudah meninggal. Hasil observasi dari segi sosial melihat dari relasi penerima manfaat, rata-rata penerima manfaat mendapatkan informasi mengenai program lapak berkah dari kegiatan komunitas yang diikuti seperti arisan, pengajian, yasinan dan ada yang dari komunitas disabilitas.

Menurut kepala program peran Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dalam kegiatan sosial masyarakat yaitu saat adanya pembinaan, dimana semua penerima manfaat dikumpulkan bersama untuk mengikuti kajian yang diadakan oleh IZI. Saat itulah, penerima manfaat akan bersosialisasi dengan penerima manfaat lainnya, selain itu juga mendapatkan ilmu baru untuk menambah keimanan diri sendiri. Hal tersebut juga dikuatkan dari pakar ahli yaitu dalam pemberdayaan perlunya untuk membantu dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas agar dapat mandiri kedepannya dan tidak bergantung dengan lembaga yang telah memberikan bantuan. Analisis terakhir yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan dari segi sosial penerima manfaat yaitu meninjau dari kegiatan sosial yang dilakukan, dengan kesibukkan yang ada penerima manfaat masih aktif dalam bersosialisasi.

Menurut Parwez (2022) pemberdayaan sosial menjadi suatu puncak dalam kesenjangan masyarakat. Oleh karena itu dalam meningkatkan kegiatan sosial penerima manfaat, IZI memberikan program pembinaan dengan penerima manfaat lainnya. Hal tersebut dilakukan agar penerima manfaat dapat diterima masyarakat tanpa dipandang sebelah mata. Akan tetapi ditinjau dari hasil wawancara penerima manfaat juga memiliki keinginan untuk tetap berkegiatan sosial dengan masyarakat, dijelaskan oleh Ibu SRP, bahwa dengan berjualan dirumah justru mempermudah karena dapat melakukan kegiatan sosial seperti, arisan, pengajian, tahlilan serta kegiatan sosial lainnya. Peran yang dilakukan IZI masih kurang dalam kegiatan sosial, penerima manfaat lebih menyibukkan kegiatan sosial dengan masyarakat disekitar rumah. Menurut kepala program lembaga hanya mengajak penerima manfaat dalam kegiatan sosial saat pembinaan spiritual berlangsung, dan untuk kegiatan sosial lainnya dilakukan secara personal. Oleh karena itu, program lapak berkah IZI dapat memberikan kegiatan sosial yang dapat dilakukan penerima manfaat secara rutin agar tetap ada rasa kekeluargaan dengan lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur. Akan tetapi dengan

2. Analisis Kesejahteraan Keluarga pada Program Lapak Berkah

a. Segi Ekonomi

Kesejahteraan keluarga penerima manfaat setelah menerima bantuan yaitu jangkauan penjualan yang semakin meluas sehingga pendapatan yang didapatkan semakin dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak. Dengan indikator yang telah ditentukan, penerima manfaat program lapak berkah sudah memenuhi beberapa indikator tersebut. Ibu NRN selaku penerima manfaat menceritakan bahwa dengan adanya bantuan tersebut semua kebutuhan sehari-hari sudah bisa terpenuhi dan sebagian dana di alokasi untuk tabungan. Saat ini Ibu NRN tinggal bersama ibu dan juga anaknya yang duduk dibangku Taman Kanak-Kanak. Beliau menceritakan bahwa dalam hidup ini, kita sebagai hamba Allah harus selalu bersyukur dengan keadaan apapun yang kita miliki dan terus berusaha sebaik mungkin. Oleh karena itu berdasarkan observasi yang dilakukan, bagi Ibu NRN keadaan keluarga beliau saat ini sangat disyukuri dengan dapat makan dan juga menyekolahkan anak. Selain itu juga usaha yang dilakukan sudah dapat menjadi pendapatan utama keluarga yang digunakan untuk menghidupi kegiatan sehari-hari.

Menurut pernyataan Ibu SRP, beliau menceritakan bahwa sejak kecil sudah mengalami kerasnya hidup, selama masa sekolah beliau berjualan membantu ibunya untuk biaya sehari-hari. Kemudian saat dalam fase berumah tangga beliau harus membiayai kebutuhan ketiga anaknya sebagai *single parent*, dengan kondisi keuangan yang sangat sulit bahkan untuk makan beliau harus merelakan jatah makan untuk ketiga anaknya. Saat ini beliau sangat bersyukur karena anak-anaknya sudah bekerja serta dapat memenuhi kebutuhan masing-masing, dan keuntungan dari hasil jualan yang diterima digunakan untuk tabungan serta untuk memberi cucu-cucu beliau. Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu MRT, beberapa tahun yang lalu beliau diremehkan oleh tetangganya sendiri hingga membuat beliau sangat sakit hati. Akan tetapi beliau tetap berusaha dan tidak mau terlihat lemah serta terus mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah SWT. Saat ini warung beliau sudah terletak di depan rumah, sehingga lebih memudahkan menjalankan aktivitas dirumah serta di warung dengan waktu bersamaan dan harapan beliau memang bisa mendirikan warung ditanah sendiri, hal tersebut menjadi harapan beliau selama ini. Kondisi warung Ibu MRT tersusun macam-macam produk, sebelumnya kondisi warungnya sudah tidak layak dan bahkan tidak dapat ditutup. Setelah adanya bantuan warung semakin bagus pelanggan berdatangan untuk mengunjungi warung Ibu MRT tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penerima manfaat, disesuaikan dengan pernyataan kepala program bahwa bantuan yang diberikan oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) sudah sesuai dengan pernyataan penerima manfaat dan bantuan tersebut akhirnya dapat membantu penerima

manfaat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pakar ahli, apabila bantuan tersebut akhirnya dapat membantu memenuhi kebutuhan penerima manfaat, maka dalam aspek ekonomi sudah dapat memenuhi kesejahteraan keluarga penerima.

Menurut Yulfa et al., (2022) kepala rumah tangga perempuan dengan masalah perekonomian akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Hal itu berbeda dengan penerima manfaat yang diwawancarai, ditinjau dari segi ekonomi untuk menyejahterakan keluarga terdapat 3 tahapan yaitu, tahapan hidup survival, sosial psikologis dan mengembangkan diri dalam keluarga. Hal tersebut ditinjau dengan ketahanan keluarga untuk terus mempertahankan hidup, kemudian tahapan bermasyarakat dengan tetangga sekitarnya dan terus mengembangkan diri untuk dapat terus meningkatkan perekonomian keluarga melalui usaha yang sedang dijalankan. Kemudian modal yang dimiliki semakin meningkat dengan adanya bantuan dan dapat meningkatkan produk yang dijual, meninjau hal tersebut dapat disimpulkan penerima manfaat pendapatan serta adanya tabungan untuk kedepannya walau belum dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu program pemberdayaan yang dilakukan IZI, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dari segi ekonomi dengan indikator yang telah ada.

b. Segi Pendidikan

Melalui pelatihan serta praktek yang dilakukan penerima manfaat dapat meningkatkan pengetahuan baru, sehingga dapat meningkatkan inovasi dalam usaha yang dijalankan. Selain itu dengan status pendidikan yang bermacam-macam tidak mempengaruhi dalam program pemberdayaan ini, selama penerima manfaat dapat memanfaatkan serta mendalami ilmu selama pembinaan program ini, maka tetap dapat dilaksanakan dengan hasil yang terus meningkat. Menurut Ibu NRN ilmu yang didapatkan dalam pembinaan dapat membantu beliau mendapatkan pelanggan baru di tempat anaknya sekolah, Ibu NRN juga menyatakan bahwa harus sabar dalam menghadapi pelanggan dengan pembekalan serta pengalaman beliau masih terus dapat menjalani usaha. Sedangkan Ibu SRP dan Ibu MRT menyatakan bahwa pengetahuannya untuk berdagang terus bertambah hingga dapat menciptakan inovasi baru agar berbeda dengan pedagang lainnya. Pendampingan spiritual yang diberikan oleh IZI belum begitu mempengaruhi dalam keseharian penerima manfaat.

Kepala program Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) menyatakan bahwa lembaga memberikan pelatihan yang relevan dengan para penerima manfaat yaitu pelatihan mengenai kewirausahaan. Selama pendampingan, kepala program lapak berkah akan membantu, mengedukasi secara terus menerus ketika pembinaan personal dirumah masing-masing. Selain itu Inisiatif Zakat Indonesia

(IZI) juga memberikan pembinaan spiritual secara rutin agar dapat meningkatkan pengetahuan penerima manfaat dibidang keagamaan. Indikator yang diperhatikan IZI dalam mengukur religiusitas penerima manfaat yakni, shalat 5 waktu, menutup aurat, serta membaca Al Quran. Sehingga dengan indikator tersebut, kita lebih mudah mengukurnya. Saat melakukan supervisi ke penerima manfaat hal ini akan kami tanyakan dan menjadi catatan jika PM aktif dalam kegiatan sosial beragama di daerahnya masing masing.

Peran praktisi dalam membantu penerima manfaat yaitu dengan memberikan edukasi, hal tersebut juga perlu disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki, apabila dari segi kewirausahaan maka diperlukan praktisi yang benar-benar ahli agar dapat memberikan pengetahuan secara tepat. Sedangkan berdasarkan pernyataan kepala program bahwasannya dalam segi pendidikan lembaga memberikan pembinaan disesuaikan dengan produk yang dimiliki serta profesi penerima manfaat yang sedang dijalani, agar dapat disesuaikan dengan yang diberikan oleh lembaga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwasannya pembinaan yang diberikan langsung di praktekan oleh penerima manfaat seperti adanya pelanggan baru yang datang setelah mengetahui cara mendapatkan pelanggan baru, serta dari segi pembinaan keagamaan, penerima manfaat aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar rumah. Kesejahteraan keluarga juga dapat ditinjau dari segi pendidikan, dengan indikator berikut angka melek huruf dan tingkat pendidikan yang ditamatkan (BKKBN, 2020). Akan tetapi hal tersebut berbeda dengan IZI, dimana segi pendidikan tidak begitu mempengaruhi penerima manfaat. Setiap penerima manfaat yang mengikuti program lapak berkah, akan mendapatkan pembinaan secara merata tanpa membedakan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Setelah adanya pelatihan mengenai usaha, penerima manfaat mendapatkan pelanggan baru setelah mempraktekan pelatihan yang diberi oleh IZI. Mengenai pembinaan keagamaan yang diberikan, dapat meningkatkan rasa keimanan penerima manfaat, hal itu diungkapkan sendiri oleh penerima manfaat dan hal tersebut juga menjadi penyemangat karena bertemu dengan penerima manfaat lainnya.

c. Segi Kesehatan

Analisis ini ditentukan untuk melihat peran lembaga terhadap kesehatan bagi penerima manfaat. Hasil wawancara yang dilakukan keluarga penerima manfaat memiliki kartu KIS untuk menjamin kesehatan keluarga. Akan tetapi untuk penerima manfaat yang mengalami disabilitas seperti Ibu NRN tetap mendapat bantuan dengan program kaki palsu untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan Ibu SRP dan Ibu MRT yang memiliki kondisi fisik sempurna, dan beliau-beliau menyatakan tidak memiliki sakit keras hanya sakit-

sakit biasa. Untuk penyediaan zat gizi dan bahan makanan sehari-hari, sudah dapat terpenuhi secara baik. Saat ini sakit yang dialami masih dapat ditangani di puskesmas dengan kartu KIS pemerintah. Berdasarkan observasi kondisi penerima manfaat dalam keadaan sehat dan dapat menjalani keseharian tanpa ada kendala dari segi kesehatan penerima manfaat.

Menurut kepala program lapak berkah dalam melaksanakan suatu program lembaga akan menyisihkan atau memplotingkan dana untuk kestabilan PM dalam melaksanakan program, branding dari lembaga ini bernama proteksi mustahik. Proteksi mustahik ini akan di gunakan jikalau mustahik terkena musibah atau sesuatu hal mendesak yang tidak di inginkan. Proteksi mustahik inilah yang nantinya akan menjadi jaminan agar bantuan program yang dilaksanakan dapat maksimal. Oleh karena itu, program lapak berkah tentunya juga memperhatikan mengenai kesehatan penerima manfaat dan membantunya.

Analisis kesejahteraan keluarga dari segi kesehatan tidak banyak yang dapat di tinjau. Hal itu dikarenakan tidak ada penyakit berbahaya yang menimpa penerima manfaat, dan solusi penerima manfaat saat sakit dapat teratasi dengan adanya KIS yang diberikan oleh pemerintah. Menurut Kuswardinah (2011) kondisi kesehatan keluarga akan tercapai apabila setiap anggota keluarga mempunyai kebiasaan hidup sehat secara teratur. Untuk itu dalam hal ini, sesuai dengan penerima manfaat yang diwawancarai, karena kesehatan untuk konsumsi makanan dan juga kesehatan penerima manfaat tidak ada masalah. Selain itu lembaga sendiri memperhatikan dengan memberikan dana cadangan untuk penerima manfaat apabila dalam masa program lapak berkah terjadi hal yang tak terduga salah satunya dalam hal kesehatan penerima manfaat. Salah satu penerima manfaat disabilitas juga menerima bantuan berupa kaki palsu, dimana dalam hal ini lembaga juga memperhatikan dari segi kesehatan penerima manfaat agar dapat memudahkan penerima manfaat dalam kesehariannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, analisis pemberdayaan peran pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui program lapak berkah pada Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur dapat ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan perempuan ditinjau dari segi ekonomi, segi pendidikan dan segi sosial terbukti dapat membantu perempuan di Jawa Timur yang sedang atau membutuhkan bantuan modal usaha. Selain itu, IZI juga memberikan pembinaan serta memperhatikan penerima manfaat dalam segi sosial bermasyarakatnya juga. Program Lapak Berkah tersebut pada akhirnya dapat membantu perempuan di Jawa Timur untuk menyejahterakan keluarganya, dengan meninjau dari segi ekonomi, segi pendidikan dan segi kesehatan keluarga. Saran dari penelitian ini yaitu melihat protensi program lapak

berkah yang besar, diharapkan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur dapat lebih memperinci mengenai laporan agar semakin jelas dana yang dialokasikan dalam program ini, untuk meningkatkan kemampuan penerima manfaat, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Timur dapat memberikan pembinaan yang lebih intensif selama masa program tersebut. Harapannya dengan meningkatnya pembinaan intensif, penerima manfaat memiliki kemampuan yang semakin banyak dan terarah dalam menjalankan usaha dan bagi penelitian selanjutnya dengan jenis topik yang sama diharapkan dapat lebih menyempurnakan, dengan menganalisis secara mendalam mengenai penelitian yang akan dilakukan.

REFERENSI

- Arli, B. (2022). *Budaya Organisasi, Manajemen Konflik, Keadilan Prosedural, dan Kepuasan pada Pekerjaan*. Publica Indonesia Utama.
- BKKBN. (2020). *Mulailah Dengan Membangun Kesejahteraan Keluarga – BKKBN | Jawa Barat*. 2020. <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=1580>
- BPK, R. (2022). *UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>
- BPS. (2021). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/207/1/karakteristik-rumah-tangga-menurut-status-kemisikinan.html>
- Chaudhry, I. S., & Nosheen, F. (2009). The determinants of women empowerment in Southern Punjab (Pakistan): An empirical analysis. *European Journal of Social Sciences*, 10(2), 216–229.
- Costa, J., & Pita, M. (2021). Entrepreneurial initiative in Islamic economics – the role of gender. A multi-country analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6), 793–813. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2020-0010>
- detikNews. (2017). *Sepanjang 2017, Ada 148.285 TKI Ditempatkan di Luar Negeri*. <https://news.detik.com/berita/d-3661292/sepanjang-2017-ada-148285-tki-ditempatkan-di-luar-negeri>
- Dhuafa, D. (2022). *Programs - Dompot Dhuafa*. <https://www.dompetdhuafa.org/program/>
- Fitriana. 2018. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Banda Aceh: Syiah Kuala Lumpur.
- Hanum, S. L., & Surakarta, I. (2017). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga*. 1(2).
- Herdiansyah, H. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- IZI. (2022). *Program | Inisiatif Zakat Indonesia*. <https://izi.or.id/program/program-ekonomi/>
- KBBI. (2022). *Arti kata daya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://www.kbbi.web.id/daya>
- Khan, A. R., & Bibi, Z. (2011). Women's Socio-Economic Empowerment Through Participatory Approach: A Critical Assesment. *Source: Pakistan Economic and Social Review Pakistan Economic and Social Review*, 49(1), 133–148. <http://www.jstor.org/stable/41762427%5Cnhttp://about.jstor.org/terms>
- Kompas. (2021). *Isi Pasal 33 UUD 1945 dan Maknanya*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/05/132235369/isi-pasal-33-uud-1945-dan-maknanya>
- Kuswardinah, A. 2011. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Unnespres.
- Maika Amelia. (2007). Pemberdayaan perempuan miskin. *Jurnal Populasi*, 18(1), 66–84. [file:///C:/Users/USER/Documents/MBA GITA/jurnal di pakai/Amelia maika.pdf](file:///C:/Users/USER/Documents/MBA%20GITA/jurnal%20di%20pakai/Amelia%20maika.pdf)
- Mandiri, Y. (2022). *Bunda Mandiri Sejahtera (bisa) - Yatim Mandiri Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Indonesia*. <https://yatimmandiri.org/program/pemberdayaan/bisa>
- Marmoah, S. 2014. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maryati, K. 2016. *Sosiologi Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Maulida, I. (2019). *Meningkatkan Pemberdayaan Wanita di Era Digital*. INews.Id. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/meningkatkan-pemberdayaan-wanita-di-era-digital>
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017). Kesejahteraan Subjektif Pada Individu Bercerai. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 12–22.
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>
- Mustofa, Teguh, S., & Sukidjo. (2014). Pemberdayaan Kelompok Perempuan Dalam Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pengembangan Usaha Mikro. *Jurnal Economia*, 10, 1–10.
- Natalia, A. (2020). *Modal Adalah Hal Penting Ketika Menjalankan Bisnis - Ajaib*. <https://ajaib.co.id/karena-hal-ini-alokasi-modal-adalah-penting-bagi-perusahaan/>
- Nurasyiah, A., Sarwath, L., Mahri, A. J. W., Hermawan, R., Karmanto, G. D., & Syariah. (2022). *Mengurangi Kemiskinan Keluarga Melalui Strategi Pemberdayaan Perempuan Islami di Indonesia: Pendekatan Proses Jaringan Analitis*. 6. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v6n1.p245-261>
- Parveen, S. (2007). Journal of International Women's Studies Gender Awareness of Rural Women in Bangladesh. *Journal of International Women's Studies*, 9(1), 253–269. <http://vc.bridgew.edu/jiws%0Ahttp://vc.bridgew.edu/jiws/vol9/iss1/14>
- Parwez, S., & Patel, R. (2022). Augmenting women empowerment: a systematic literature review on microfinance-led developmental interventions. *Journal of Global Responsibility*, 13(3), 338–360. <https://doi.org/10.1108/JGR-01-2021-0005>
- Purnomo, M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*.
- Puspito, ira. 2019. *Buku Pintar Pemberdayaan Wanita di Wilayah Pedesaan*. Temanggung: Desa Pustaka.

- Rehman, H., Moazzam, A., & Ansari, N. (2015). Role of Microfinance Institutions in Women Empowerment: A Case Study of Akhuwat, Pakistan. *South Asian Studies*, 30(1), 107–125.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Setoningsih, D. A. (2022). *Menilik Makna Kesejahteraan bagi Milenial di Era Dirupsi*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/01/30/menilik-makna-kesejahteraan-bagi-milenial-di-era-dirupsi>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung
- Telaumbanua, M., & Nugraheni, M. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4(2), 418–436. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. In *Economic Development* (Issue 2).
- Wijiharyono, N. (2017). Strong Correlations between Sharia Market and Conventional Market: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *The 1st UICHIS (Uhamka International Conference on Islamic Humanities and Social Sciences)*, March, 197. <https://www.academia.edu/download/55315098/IslamizationofKnowledgeATimeBefitttingStep.pdf#page=198>
- YDSF. (2022). *YDSF - LAZNAS Yayasan Dana Sosial Al Falah*. <https://ydsf.org/>
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>